

## **Simbol Natural dalam Lirik Lagu "Di Manakah Matahariku" Karya Ebid G Ade sebagai Sarana Kreatif Penciptaan Kosakata Baru**

M. Hermintoyo  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
hermintpujangga@gmail.com

### **Abstract**

Song lyrics are created along with a tone of harmonization. The lyrics of the song as the author's expression are created by choosing the right and aesthetic words, which fulfill elements of beauty such as poems that have diction, images, rhymes, and rhetorical means. Creative lyricist, such as Ebid G Ade in the song "Where My Sun" utilizes the object seen, felt and heard by changing in a metaphor that is symbolically natural in the lyrics of the song. Ebid G Ade as a creative lyricist produces new vocabulary through his previously invented songs. The creation of this new vocabulary is known as a private symbol, especially in the form of a metaphor.

Keywords: lyrics, natural symbols, rhetorical means, new vocabularies, metaphors

### **Intisari**

Lirik lagu diciptakan bersama nada membentuk harmonisasi. Lirik lagu sebagai ekspresi pengarang diciptakan dengan memilih kata yang tepat dan estetik, yaitu memenuhi unsur keindahan seperti puisi yang memiliki diksi, imaji, rima, dan sarana retorika. Penulis lirik lagu yang kreatif, seperti Ebid G Ade dalam lagu "Di manakah Matahariku" memanfaatkan objek yang dilihat, dirasa dan didengar dengan mengubah dalam metafor yang bersimbol natural dalam lirik lagunya. Ebid G Ade sebagai penulis lirik yang kreatif memproduksi kosa kata baru melalui lagu ciptaannya yang sebelumnya tidak ada. Penciptaan kosa kata baru ini dikenal sebagai simbol privat, terutama dalam bentuk metafora.

Kata kunci: lirik, simbol natural, sarana retorika, kosa kata baru, metafora.

### **Pendahuluan**

Dalam proses penciptaan lagu, bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasi pengarang di samping melodi. Bahasa lagu hakikatnya adalah puisi karena ada unsur bunyi, persajakan, diksi, dan sebagainya. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas. Artinya bahasa yang dipergunakan ringkas dan padat, memakai simbol dan lambang, bunyi, sarana retorika sehingga diperoleh efek estetik. Bahasa dalam lagu disebut lirik. Lirik adalah jiwa lagu yang bersama dengan melodi atau instrumen membentuk suatu harmoni. Soedjiman (1986:47) mengemukakan bahwa lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993:598) istilah lirik selain sebagai karya sastra (puisi) yang

berupa curahan perasaan pribadi juga sebagai susunan kata sebuah nyanyian. River (1987:10) menyebutkan nyanyian atau lagu adalah ungkapan perasaan manusia, dinyanyikan, dan didengarkan orang juga sebagai simbol kesenangan dan kesedihan. Budidharma (2001:9) menjelaskan “meskipun sebuah lagu adalah curahan hati pribadi seseorang, tetapi seharusnya memiliki isi yang universal sehingga orang lain dapat merasakan apa yang tertuang dalam lagu. Lirik lagu wujudnya kata-kata yang dipilih pengarang dengan perenungan dan imajinasinya.

Jika dicermati lebih lanjut, sebenarnya di dalam lirik lagu Indonesia populer tidaklah semuanya asal dibuat liriknya. Beberapa lirik lagu dibuat pengarang (penyair) dengan perenungan-perenungan dan perburuan kata-kata yang kreatif. Lirik lagu hakikatnya adalah puisi. Semi (1988:106) mengatakan “lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi”. Sayuti (1985:16) mengatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa kata-kata yang tersusun menjadi baris-baris sehingga bentuknya menjadi khas. Dengan demikian, bahasa yang dipakai mempunyai keistimewaan. Keistimewaan bahasa puisi dapat juga dilihat dari pemakaian yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari (Teeuw, 1983:19). Sejalan dengan pendapat Teeuw, Riffaterre (1978:2) menyatakan bahwa bahasa sastra adalah *ungrammaticality*. Konsep ini berlaku karena bahasa sastra adalah *licentia poetarum* (kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa) atau karena pengarang mempunyai maksud tertentu (Sudjiman, 1993:2).

Penyimpangan bahasa itu, menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan adanya konvensi ketaklangsungan ekspresi, yaitu: (1) *displacing of meaning* (penggantian arti), (2) *distorting of meaning* (penyimpangan arti), dan (3) *creating of meaning* (penciptaan arti baru).

Dengan demikian, lirik //Ribuan kilo jalan yang kau tempuh / lewati rintang untuk aku anakmu / ibuku sayang masih terus berjalan / walau tapak kaki penuh darah, penuh nanah// (Iwan Fals: Ibu), secara harfiah dapat ditangkap langsung sebagai ‘gambaran seorang ibu yang melakukan perjalanan jauh sampai kakinya terluka parah demi anaknya’, tetapi menjadi nonharfiah jika dituturkan secara tidak langsung yang menyiratkan ‘tanggung jawab ibu terhadap anaknya dengan segala penderitaannya’, seperti yang diungkapkan Iwan Fals dalam lagu “Ibu”.

Tuturan semacam itu menurut Wahab (1995:42) digolongkan tuturan metaforis, yaitu ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari

lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal yang lain.

Lebih lanjut Wahab (1995:43) membenarkan dasar hakiki adanya penjelasan bagaimana dan mengapa tafsir metafora lebih dari satu tafsir biasanya menyangkut asumsi-asumsi nonlinguistik tentang dunia nyata. Cahyono (1995:220) dengan mengutip pendapat Levinson (1983) menjelaskan konsep implikatur dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna yang berbeda dengan apa dikatakan secara lahiriah.

Dalam kajian medan makna, konsep kata yang mempunyai makna saling terkait dan membentuk sebuah satuan kata dapat membantu dalam memprediksikan tuturan (Wedhawati, 1993:8-14). Lirik //*Cobalah bertanya pada rumput yang bergoyang*// (Ebid G Ade) berdasar medan kata dapat diuraikan sebagai berikut:

Praanggapan untuk memperoleh implikatur yang tepat dilakukan dengan bacaan heuristik dan hermeneutik pada kalimat tersebut sehingga dapat ditangkap maknanya sebagai berikut: Tuhan memberikan kehidupan berupa rumput yang tumbuh berwarna hijau. Hijau itu menandakan segar. Segar itu hidup dan bergerak. Bergerak itu bergoyang. Semua itu karena Tuhan. Jadi, bertanyalah pada yang membuat kehidupan, yaitu Tuhan.

Untuk menimbulkan gambaran khusus, membuat lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan, pengarang menggunakan gambaran-gambaran angan yang disebut citraan/imaji. Menurut Altenbert (dalam Pradopo, 1987:80) gambaran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh pengungkapan terhadap sebuah objek yang dapat dilihat mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dengan demikian arti kata harus diketahui dalam hubungan ini, mungkin juga berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman penginderaan atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan.

Coombers yang dikutip Pradopo (1987:80) berpendapat bahwa dalam tangan pengarang/penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; imaji yang berhasil dapat membangkitkan merasakan pengalaman pengarang terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepat-tepatnya, hidup, kuat, ekonomis dan

segera dapat dirasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri. Untuk mencapai ke arah itu pengarang berusaha memburu kata-kata yang khas dan unik agar mencapai imajinasi kata-kata yang metaforis.

Imaji perburuan kata yang unik dan khas dari pengarang dalam proses penciptaannya menggunakan *imaji visual*, *aditif*, *taktilis*, *gustative*, dan *olfaktif*, tetapi tidak menutup kemungkinan imaji itu lebih dari itu. Demikian juga kata-kata yang diciptakannya itu ada yang berupa simbol kosong (*blank symbol*) jika simbol-simbol yang diciptakan maknanya diketahui secara umum, misalnya *dewi malam*; simbol alam (*natural symbol*) jika simbol-simbol yang diciptakan adalah realitas alam berupa kehidupan binatang, hutan, udara dsb., misalnya: *Dua angsa memadu kasih*; simbol khusus (*private symbol*) jika simbol-simbol yang diciptakan secara khusus, unik, misalnya: *mata indah bola pingpong* (Iwan Fals), *kayak pohon palm*, *sawo*, *rambutan dan nangka* (Jamrud), *Rembulan Emas*, *Kupu-kupu Kertas*, *Menjaring Matahari*, *Bertanyalah pada rumput bergoyang* (Ebid G Ade) dst. Dengan demikian, ingatan dalam pengalaman panca indera dapat mengartikan kata (Pradopo, 1987:80). Dalam tangan seorang pengarang/penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya. Keberhasilan sebuah imaji membantu merasakan pengalaman terhadap objek dan situasi yang dialaminya, dan memberikan gambaran yang tepat (Pradopo, 1987:80).

Karena kajian metafora merupakan bagian dari kajian stilistika, dimungkinkan dalam pelaksanaannya banyak melibatkan berbagai disiplin ilmu baik sastra, maupun linguistik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Junus (1989:xvii) stilistika merupakan ilmu gabung antara ilmu sastra dengan linguistik.

Lirik lagu berupa teks, menurut Luxemburg (1984:86) teks adalah ungkapan bahasa yang memuat isi, sintaksis, dan pragmatik yang merupakan suatu kesatuan. Teks tersebut bisa berupa lisan maupun tertulis. Kesatuan ada tiga aspek, yaitu (1) kesatuan pragmatik: bagaimana bahasa digunakan dalam suatu konteks; (2) kesatuan sintaktik: teks harus menunjukkan kebertautan; (3) kesatuan semantik: tema global yang melingkupi semua unsur/berfungsi sebagai ikhtisar teks/symboliknya. Sesuai dengan kajian, penelitian ini lebih difokuskan pada pragmatik, yaitu pemakaian kebahasaan yang dihubungkan dengan konteks. Teeuw (1983:12) berpendapat bahwa wacana sastra merupakan penggunaan bahasa yang khas yang hanya dapat dipahami dengan pengertian konsepsi bahasa yang tepat. Untuk menangkap makna dalam karya sastra

diperlukan pemahaman tiga macam kode, yaitu: kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Sebagai wujud cara menggunakan kode kebahasaan, metafora sebagai gaya bahasa merupakan gejala relasional yang berhubungan dengan rentetan kata, kalimat, dan berbagai kemungkinan manifestasi kode kebahasaan sebagai sistem tanda; dunia makna yang terepresentasikan; motif serta inovasi pengarang; konteks sosial budaya yang melingkupi pribadi pemakaiannya; efek penggunaan bahasa sebagaimana impresi penanggapnya. Konsep kode bahasa, sastra, dan budaya sebagai kajian semiotik yang dikemukakan Teeuw sangat tepat dipakai dalam meneliti metafora dalam lirik lagu Indonesia populer.

Menurut Aminuddin (1995:1), wujud kajian gaya bahasa (*style*) secara kongkrit meliputi berberapa tataran, yaitu aspek verbal teks, gambaran dunia makna yang dipresentasikan, dan cara yang digunakan penutur dalam menggarap konfigurasi gagasan sebagaimana gambaran makna yang dipresentasikan melalui refleksi berkenaan dengan aspek verbal teksnya.

### ***Natural Symbol* sebagai penciptaan Kosa Kata Baru**

Kemampuan ber-*natural symbol* menunjukkan kepekaan penulis lirik pada lingkungannya. Kemampuan imaji penulis lirik tidak lepas dari kepekaan pancainderanya dalam menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dicercap, diraba dan dirasa. Simbol-simbol tersebut dalam ketaklangsungan ekspresinya memunculkan metafor-metafor yang kreatif.

Ebid G Ade adalah pencipta lagu yang kreatif dan produktif dalam membuat lirik. Dalam satu lagu mampu menampilkan simbol natural yang tepat dengan mengambil fenomena tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, bumi, kabut, matahari, dan sebagainya, seperti lirik lagu “Di Manakah Matahariku” berikut:

*pohon pinus* di tengah *hutan*  
tertunduk ia sendiri  
menjerit tak bersuara  
*angin gunung* basa-basi  
menyapa dan terbang entah ke mana

jalan setapak berbungkus *kabut*  
darahku dan jiwaku  
menyatu di telan *bumi*

kerlap-kerlip *kunang-kunang* memancarkan kebisuan

aku berjalan hanya dengan mata hati  
bernafas hanya dengan tekad  
di manakah *matahariku*

aku terantuk *sebatang dahan*  
melintang di depanku  
menghentikan pengembaraan  
tanda tanya gundah hati  
kapankah akan terjawab

di sinilah di dalam dada *menetes* temurun  
cintaku bara hidup  
di sinilah di dalam jiwa  
*mengalir* hasratku mengikuti petunjuk-Mu  
(Ebid G Ade: Di Manakah Matahariku).

Pada lirik lagu tersebut Ebid menggambarkan suasana hati seseorang dalam menjalani hidup yang tidak nyaman, berusaha mencari pencerahan. Semangat hidupnya tetap ada karena ada Tuhan sebagai wujud imannya. Kata-kata yang dipakai dalam menciptakan metaforanya menggunakan simbol natural fenomena tumbuh-tumbuhan: //*pohon pinus* di tengah *hutan*/ tertunduk ia sendiri tak bersuara//. Pohon pinus adalah pohon yang menggambarkan kekokohan yang paradoks, kokoh tetapi merasa kesepian tak bisa berucap. Sese kali //*angin gunung datang basa basi*// yang menggambarkan ada sahabat datang, tetapi hanya sekedar datang setelah itu tidak tahu beritanya. Analogi pada bait pertama ini sebagai gambaran sosok aku lirik yang merasa kesepian hidupnya.

Pada bait kedua, Ebid menceritakan tokoh aku yang dengan menggunakan natural simbol *kabut*, *bumi*, *kunang-kunang*. Metafor yang diciptakan menggambarkan si Aku perjalanan hidupnya tidak nyaman //*jalan setapak berbungkus kabut*//, hidupnya seperti tak berarti //*darahku dan jiwaku menyatu ditelan bumi*//, kecerahan hidupnya hanya sedikit dan tanpa hiruk pikuk di sekelilingnya //*kerlap-kerlip kunang-kunang memancarkan kebisuan*//.

Pada bait ketiga, Si Aku menyatakan bahwa ia merasa hidup harus dengan rasa dan tekad meskipun bertanya di mana kebahagiaan atau kecerahan itu //*aku berjalan dengan mata hati/bernafas dengan tekad/ di manakah matahariku*//.

Pada bait keempat, digambarkan Si Aku dalam perjalanan hidupnya banyak menemukan rintangan //*aku terantuk sebatang dahan melintang di*

*depanku/menghentikan pengembaraan//, karenanya si Aku merasa gundah dan pesimis //tanda tanya gundah hati kapankah akan terjawab//.*

Pada bait kelima, Si Aku digambarkan tidak boleh menyerah karena merasa dia bisa hidup semua itu karena sudah diatur oleh Tuhan. Kekuatan inilah yang menunjukkan sikap orang beriman. Tuhan selalu memberikan apapun dalam hidup sebagai arah ketakwaan *//di sinilah di dalam dada menetes temurun/cintaku bara hidup/di sinilah di dalam jiwa/ mengalir hasratku mengikuti petunjuk-Mu//.*

### **Simpulan**

Lirik dikatakan puitis jika unsur-unsur pembangun puisi terpenuhi. Kekuatan lirik puitis salah satu terletak pada diksi yang dipilihnya, yaitu penggunaan simbol yang kreatif. Menikmati puisi lirik bukan hanya karena keindahannya saja, tetapi mampu juga mengartikan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang diciptakan. Ebid G Ade seorang penulis lirik lagu sekaligus penyanyi yang mampu menciptakan lirik lagu yang puitis dengan simbol kreatif.

### **Daftar Pustaka**

- Aminuddin. 1990a. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- 1990b. (Ed.) "Pendekatan Tekstual dalam Analisis Bahasa Kias dalam Puisi *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: YA3.
- 1997. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2000a. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- 2000b. "Dekonstruksi dan Proses Pemaknaan Teks", dalam *Kajian Serba Linguistik*. (Ed.) Bambang Kaswanti Purwo. Jakarta: Gunung Mulia.
- Budidharma, Pra. 2001. *Belajar Sendiri Mencipta Lagu*. Jakarta: Gramedia.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Press
- Ciptoaji, Pulung. 2001. "Gaya pada Lirik Lagu Chrisye Karya Guruh Sukarno Putra". *Galeri Esai: Gelar Karya Esai Cybersastra*. File: My%2 Document/ New%20Folder/ doc/ kuliah/ gaya chrisye-files/ view.
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fanie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Halliday, M.A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Imron, D. Zamawi. 2002. *Citra Lingkungan Hidup dan Kehati dalam Puisi-Puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Jabrohim (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindi
- 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malayaa.
- Luxemburg, Jan Van; Mieke Bal; Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- 1989. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhdiati Ikram. Jakarta: ILDEP- Intermasa
- Oka, I Gusti Ngurah. 1974. "Metafora (Perbandingan) dan Pengaruhnya kepada Masyarakat (Manusia), dalam *Problematik Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogya: Gajah Mada University Press.
- 2001a. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik", dalam *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- 2001b. "Masalah Kajian Semiotika Terhadap Karya Sastra", dalam *Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema "Tonil"*. Vol.1, No.2. Yogyakarta.
- Preminger, Alex. 2001. "Semiotik (Semiologi)". Terjemahan Rahmat Djoko Pradopo dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. (Ed.) Jabrohim. Yogyakarta: Hanindita.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.
- River. 1987. *Teaching Listening Comprehention*. London: Cambridge University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahab, Abdul. 1986. *Javanese Metaphors in Discourse Analisis*. Disertation, University of Illinois at Campaign-Urbana.



- 1990. "Sepotong Model Studi Tentang Metafora" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. (Ed.) Aminuddin. Malang: HISKI dan YA3.
- 1995. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wedhawati.1993. "Trier dan Teori Medan Kata" dalam *Widyaparwa No.14. Oktober*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Wellek, Rene dan Auistin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesikan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.